# STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF KOTA YOGYAKARTA

**Taryatman[1], Abdul Rahim[2]**
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar[1,2]
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa[1,2]
Email: taryatman@ustjogja.ac.id

**Abstract**: This study aims to obtain the learning plan of the physical education in inclusive elementary schools, find out the learning process and identify physical education learning strategies in inclusive elementary schools in Yogyakarta city. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques in this study employed direct field observation techniques during the learning process of Physical Education, direct interview towards theteachers of physical education and mentoring teachers, and documentation by collecting various images or data that support this research. The study was conducted in 3 elementary schools: 1) Taman Muda Ibu Pawiyatan, 2) SD Negeri Baciro and 3) SD Negeri Pakel. Data were collected through the techniques of direct observation, interviews, and documentation so that they can yield overview and conclusion regarding to the learning strategies. The results of the research showed that in the planning of physical learning, there should be more serious and better preparation regarding to the syllabus, lesson plans and assessment. In the process of learning physical education, the research result showed that some students with special needs for athletic sports, especially running subject does not need significant adjustment; however, blind students and deaf students felt that they need some adjustment in the running subject. There are a number of physical learning strategies for students with special needs including the use of appropriate language, making task sequences, allocation of time for learning, modification of the games/ sports rules and learning environments.
**Keywords:** learning strategies, physical education, inclusive primary schools.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal dalam sistem pendidikan tidak terlepas dari usaha-usaha peningkatan prestasi belajar anak didik. Kegiatan proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam kesuluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan siswa tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Sedangkan Sekolah inklusif adalah sekolah yang mengakomodasi kebutuhan belajar semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama-sama dengan siswa lain yang tidak berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusif ABK (anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa. ABK adalah anak yang mengalami kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental, sosial maupun ketiga-tiganya. Kondisi siswa yang beragam di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sangatlah beragam sehingga guru-guru memperoleh sebuah pengalaman dan tantangan baru dalam menghadapi siswa yang heterogen. Peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan belajar khusus yang disesuaikan dengan kondisinya dalam setiap mata pelajaran, khusus pelajaran Pendidikan Jasmani.

Strategi pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru tetap pada siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan siswa, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi siswa seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan strategi pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh guru yang hendak

mengajar pendidikan jasmani khusus dalam proses pembelajaran bagi siswa yang berkebutuhan khusus (ABK).

Pendidikan Jasmani Adaptif merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting pada pertumbuhan dan perkembangan murid berkebutuhan khusus. Pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif guru juga tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga harus diimbangi dengan pengetahuan. Pemilihan materi dan metode juga harus diperhatikan dan guru juga harus dapat memodifikasi materi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kondisi siswa yang dihadapinya. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dirancang dan direncanakan dengan baik, serta diimplementasikan dengan benar.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan. Depdiknas (2003) telah menjelaskan "Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan perencanaan yang sistematik, agar mampu meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional". Depdiknas (2003) mengemukakan tujuan pendidikan jasmani yaitu: "(a) meletakkan landasan karakter moral, (b) membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi, (c) menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, (d) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga, (e) mengembangkan keterampilan mengelola diri dalam pemeliharaan kebugaran. Pendidikan jasmani yang disajikan di sekolah memiliki fungsi antara mengembangkan aspek: (a) organik, (b) neuro muskuler, (c) perseptual, (d) sosial, dan (e) emosional". Hal tersebut selaras dengan pendapat Annarino dkk (1980) yang menyatakan bahwa "pendidikan jasmani yang baik harus mampu mengembangkan empat aspek, yaitu: (a) aspek fisik, (b) psikomotor, (c) kognitif, dan (d) afektif. Keempat aspek tersebut dapat dicapai apabila pelaksanaan kegiatan mepertimbangkan empat aspek: (a) prinsip, (b) konten, (c) strategi pembelajaran, dan (d) ketepatan alat penilaian yang digunakan".

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terbaru model pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yang secara formal ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi dalam Pendidikan Khusus pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus, bulan Juni 1994 bahwa "Prinsip dasar dari pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka". Jhonsen & Skjorten (2003:87) menegaskan bahwa semua siswa memiliki kebutuhan khusus hanya ada yang bersifat temporer dan ada yang bersifat permanen. Siswa berkebutuhan khusus baik itu permanen maupun temporer dapat dilihat dari kondisi sosial emosional, dan /atau kondisi ekonomi, dan /atau kondisi politik, dan/atau kelainan bawaan dan/atau kelainan yang didapat pada awal kehidupannya atau kemudian.

Konsep anak berkebutuhan khusus di Indonesia secara formal tersirat dalam perkembangan konsep anak cacat, siswa luar biasa dan sebagainya yang dapat ditelusuri dari mulai Keputusan Menteri Pendidikan dan Budaya No 002/U/1986 tentang pendidikan terpadu bagi anak cacat, yang mengemukakan bahwa:

> "...anak cacat ialah anak yang mempunyai kelainan jasmani dan atau rohani yang terdiri dari cacat netra, cacat rungu, cacat grahita, cacat daksa, cacat laras, dan oleh karenanya dapat mengganggu pertumbuhan danperkembangan baik jasmani, rohani dan atau sosial sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan dengan wajar."

Peraturan Menteri Pendidikan No.70/2009 menegaskan bahwa siswa berkelainan yang memerlukan pendidikan khusus meliputi: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya,

tunaganda. Dalam pedoman penyelengaraan pendidikan terpadu/inklusi (2004), anak berkebutuhan khusus adalah "anak yang dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental - intelektual, sosial, emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus".

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendiskripsikan perencanaan pembelajaran Pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusif Kota Yogyakarta. 2) Mendapatkan proses pembelajaran Pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusif Kota Yogyakarta. 3) Menemukan strategi pembelajaran Pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusif Kota Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena masalah yang diteliti merupakan fenomena yang terjadi di sekolah mengenai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan pelaksanaannya pendidikan jasmani dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tentunya perlu digambarkan secara deskriptif, dan data mengenai program pendidikan jasmani di sekolah tersebut akan digabungkan dengan teori untuk merumuskan memberikan rekomendasi tentang pelaksanaan Pendidikan Jasmani dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakukan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang mempunyai program inklusi Kota Yogyakarta. Waktu pelaksanaan pada bulan Maret-Oktober 2018.

Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Menurut Lofland (Moleong, 2004: 112) 'Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

1. Wawancara
   Wawancara merupakan alat re-*Checking* atau pembuktian terhadap informasi atau interpretasi yang diperoleh sebelumnya. Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang bersifat verbal, hasil wawancara yang direkam dengan menggunakan kamera digital atau dengan handphone agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan berbagai informasi yang disampaikan responden. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Wawancara dilakukan pada guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi di Yogyakarta.
2. Studi dokumentasi
   Studi dokumentasi ini dilakukan karena sejumlah besar fakta dan data itu tersimpan di dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Alasan lain peneliti melakukan studi dokumentasi sesuai dengan pendapat Nasution (1996: 85) menjelaskan bahwa: Data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui wawancara dan observasi. Namun terdapat pula data yang bersumber bukan dari manusia (*non human resources*), diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen sendiri terdiri dari tulisan pribadi seperti RPP, buku harian, dan dokumentasi resmi.
3. Observasi
   Informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku dan kejadian untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku

manusia dan untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu. Peneliti melakukan observasi untuk melihat proses implementasi strategi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Nasution, 2003: 209-210) yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:

Bagan 1. Komponen dalam analisis data (flow model) Sugiyono (2009: 91)

a. Reduksi data
   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.
b. Penyajian Data
   Penyajian data adalah penyusunan secara sistematis hasil reduksi agar diketahui tema dan polanya dengan menentukan bagaimana data disajikan antara lain dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan pokok masalah. Hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk catatan sebagai temuan penelitian. Pembahasan hasil display data dilakukan dengan bertitik tolak pada hasil wawancara dan observasi serta studi dokumentasi secara objektif dengan ditunjang oleh landasan teori yang ada.
c. Menarik Kesimpulan
   Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan ciri logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan 'temuan baru' yang berbeda dengan temuan yang sudah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di 3 (tiga) Sekolah Dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta. Sekolah Dasar yang dipilih merupakan Sekolah yang menjalin mitra kerjasama dengan Prodi PGSD, yaitu: 1) SD Negeri Baciro, 2) SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dan 3) SD Negeri Pakel. Penelitian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran Pendidikan jasmani yang meliputi perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor yang mendukung dalam mata pelajaran Pendidikan jasmani. Data hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Perencanan Pembelajaran Pendidikan Jasmani
   a. Penyusunan Rencana Pelaksanan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru olahraga, rencana pelaksanaan pembelajaran sudah dirancang sebelum pelajaran dilaksanakan. Secara adaministrasi sekolah, guru harus membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Begitu juga dengan 3 sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian, rata-rata guru sudah menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Perencanaan pembelajaran yang berupa penyusunan RPP tidak dikenakan pada seluruh materi pembelajaran. Hanya beberapa materi

saja yang dibuat dalam rancangan tertulis, yaitu pada materi menendang bola, permainan bola boci, senam musik, gerak pesawat, jinjit dan gerakan dasar berenang. Satu RPP dapat digunakan berulang kali dalam beberapa pertemuan. Dasar dari penyusunan RPP disesuikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Sehingga pembelajaran pembelarajaran pendidikan jasmani dapat disesuaikan dengan anak dan berusaha untuk membuat anak autis bisa melakukan kegiatan olahraga seperti anak pada umumnya, yang arahnya agar anak bisa mengetahui olahraga yang sebenarnya.

b. Perencanaan materi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru olahraga, dasar dari pemilihan materi yaitu tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran disesuaikan dengan siswa dan berusaha untuk membuat siswa berkebutuhan khusus bisa melakukan kegiatan olahraga seperti siswa pada umumnya, yang arahnya agar siswa bisa mengetahui olahraga yang sebenarnya. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, Para siswa ini (ABK) didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK). Fungsi GPK ini adalah untuk membantu guru kelas dalam menyampaikan dan pendalaman materi bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, siswa berkebutuhan khusus juga ikut berpastisipasi dalam melakukan gerakan – gerakan olah raga sesuai instruksi meskipun masih dibantu dengan guru Pendidikan Jasmani dan GPK. Selain itu, proses penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Jasmani hanya berdasarkan rasa "kasihan" atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa (ABK) juga dibiarkan dalam bermain sehingga mengangu jalannya prses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Data di atas sejalan dengan data dokumentasi yang berupa RPP dan Silabus kelas Dasar II dan IV yang peneliti temukan, yaitu belum adanya modifikasi maupun akomodasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

c. Perencanaan strategi pembelajaran

SD Negeri Baciro merupakan salah satu sekolah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2001. Menurut Ibu Parsiwi Sulistyani "Setiap tahun sekolah kami menerima siswa (ABK) karena sekolah kami merupakan bagian dalam penyelenggara pendidikan inklusi. Khusus dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, ditemukan hal sangat unik.

> "siswa (ABK) tidak diwajibkan mengikuti pelajaran Pendidikan Jasmani. Mereka (ABK) biasanya hanya menonton atau berada didalam kelas bersama GPKnya. Sebagai guru Pendidikan Jasmani, saya belum mengetahui sama sekali cara mengajarkan pembelajaran Pendidikan Jasmani bagi ABK. Yang saya pahami siswa (ABK) itu merupakan tanggungjawab dari GPK", penjelasan guru.

Hasil observasi peneliti saat jam pembelajaran Pendidikan Jasmani, ditemukan data bahwa siswa ABK tidak megikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani. Siswa (ABK) tersebut hanya bermain sendiri sedangkan guru dan siswa lainnya sedang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Hasil wawancara kepada guru Pendidikan Jasmani bahwa:

> "sangat sulit untuk mengikutkan siswa ABK tersebut karena akan mengganggu siswa yang lainnya. Biasanya olah raga siswa ABK saya sendirikan, agar tidak mengganggu yang lain. Sedangkan perencanaan pembelajarannya sama dengan siswa yang lain, Dalam hal penilaian yang terpenting siswa (ABK) tersebut memperoleh nilai sebagai syarat untuk naik kelas. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang siswa (ABK) menjadi salah satu faktor kendala dalam melaksanakan pembelajaran."

Dalam penilaian pembelajaran Pendidikan jasmani dilakukan oleh GPK yang mengetahui betul kondisi siswanya. Olehnya itu, nilai ABK tergantung GPKnya. Perencanaan pembelajaran yang saya buat hanya untuk siswa-siswa normal, sehingga siswa ABK kesulitan untuk memenuhi indikator penilaian dalam silabus. Selain itu, keterbatasan fasilitas keamanan bagi siswa ABK dalam belajar Pendidikan Jasmani masih kurang mumpuni. Dari data di atas maka dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Baciro bagi siswa ABK masih belum terlaksana dengan baik. Menurut peneliti, guru Pendidikan Jasmani harus memiliki perencanaan pembelajaran bagi semua siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani adaptif di SD Pakel masih belum maksimal. Terlihat dari strategi guru pendidikan jasmani yang kurang bervariasi untuk siswa berkebutuhan khusus.

Gambar 1. Kegiatan pembelajaran dan wawancara SD N Baciro

Gambar 2. Kegiatan wawancara dengan guru Pendidikan Jasmani di SD Ibu Pawiyatan

Gambar 3. Pembelajaran olahraga di SD N Pakel

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Berdasarkan hasil di lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD Inklusif, maka disajikan sebagai berikut.

a. Pemilihan materi

Pemilihan materi yang tepat, membantu dalam memperbaiki penyimpangan postur tubuh, meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, kelenturan dan meningkatkan kebugaran jasmani. Pelaksanaan kegiatan olahraga secara teratur dengan beban yang cukup, sangat membantu dalam usaha mencapai kebugaran jasmani tersebut. Perlu diketahui bahwa kekuatan otot akan bertambah bila sering digunakan, dan akan berkurang bila tidak pernah dilatih secara teratur. Demikian juga kelenturan, kelincahan, daya tahan dan lain-lain, akan meningkat bila dilatih secara sistematis dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dan oleh sebab itu program pembelajaran lebih efektif bila diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.

Tabel 1. Pemilihan materi bagi ABK

| No | Hambatan | Pemilihan Materi |
|---|---|---|
| 1 | Fisik/Motorik | Gerakan sederhana non-lokomotor dan gerakan manipulative |
| 2 | Perilaku dan Emosi | Gerakan lokomotor, non-lokomotor, manipulative |
| 3 | Interaksi dan komunikasi | Gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulative |
| 4 | Intelektual | Gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulative |

b. Penyesuaian indikator pencapaian kompetensi

Penyesuaian indikator pencapaain kompetensi merupakan hal penting agar siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh nilai hasil belajar sesuai dengan kemampuannya. Penyesuaian indikator kompetensi ini dapat ditulis sebagai indikator pendukung. Indikator pendukung adalah indikator tambahan dari indikator untuk siswa yang normal. Fungsi indikator pendukung adalah sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Pelaksanaan pembelajaran

1) Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa harus paham tentang apa yang harus dilakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, mutu komunikasai antara guru dan siswa perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran. Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi siswa yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan-hambatan lainnya.

Contohnya pada siswa Autis yang ada di SD N Pakel, dia tidak bisa menerima dan merespon instruksi yang di berikan apabila instruksi yang diberikan terlalu panjang. Oleh karena itu instuksi yang diberikan kepada siswa autis harus singkat tetapi jelas. Begitupula dengan siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mereka tidak dapat memproses sebuah instruksi yang terlalu panjang sehingga instruksi yang diberikan kepada mereka haruslah singkat dan jelas. Berbeda dengan contoh di atas penggunaan bahasa bagi siswa tunanetra dan siswa yang berkesulitan belajar harus lengkap dan jelas, karena siswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam menggambarkan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga mereka membutuhkan penjelasan yang jelas dan lengkap.

Sementara bagi beberapa siswa berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya siswa berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi untuk menggerakan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakan. Oleh karena itu dia memerlukan instruksi yang jelas bahkan kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki hambatan pendengaran guru harus menggunakan dua metode komunikasi yakni komunikasi verbal dan isyarat yang sering disebut dengan komunikasi total. Komunikasi total ini dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru, pada saat siswa tidak memahami bahasa isyarat dia bisa membaca gerak bibir dan juga sebaliknya.

2) Membuat urutan tugas

Dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang siswa melakukan kesalahan dalam mempraktikkannya, hal ini diasumsikan bahwa para siswa memiliki kemampuan memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik, yang merupakan prasyarat dalam melaksanakan tugas gerak.

Seorang guru menyuruh siswa "berjalan ke pintu" yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkahkan kakinya menuju pintu. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

3) Ketersediaan Waktu Belajar

Dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada siswa berkebutuhan khusus yang mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan siswa-siswa lain pada umumnya. Namun pada sisi lain ada siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktek atau berlatih, sebaiknya diberikan waktu belajar yang berlebih untuk menguasai suatu keterampilan atau melatih keterampilan yang telah dikuasai.

4) Modifikasi peraturan permainan

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berikut ini contoh cabang olahraga atletik yang dimodifikasi peraturan permainannya bagi siswa berkebutuhan khusus, bagi beberapa siswa berkebutuhan khusus cabang olahraga altetik terutama cabang berlari ini tidak memerlukan begitu banyak penyesuaian, tetapi bagi siswa tunanetra dan siswa tunarungu sangat membutuhkan penyesuaian. Contoh penyesuaian yang dilakukan bagi siswa tunanetra saat mengikuti pembelajaran atletik adalah pada saat berlari siswa tunanetra memegang tali yang terbentang dari garis star sampai ke garis finish jadi saat berlari siswa tidak tersesat atau bertabrakan dengan siswa lainnya. Atau cara lain seperti pada saat berlari siswa tunanetra diikuti oleh teman yang memiliki penglihatan normal dari belakang dengan saling memegang tali. Jadi pada saat harus berbelok ke kanan temannya menggerakan talinya kesebelah kanan dan itu menandakan berbelok ke sebelah kanan dan sebaliknya.

Peraturan atletik pada umumnya saat start dilakukan biasanya wasit membunyikan peluit sebagai tanda dimulainya pertandingan tersebut. Tetapi bagi siswa tunarunggu hal tersebut tidaklah sesuai dengan keterbatasan mereka, maka diperlukan sedikit penyesuaian diantaranya dengan mengganti peluit atau pistol dengan alat yang dapat memberikan dilihat mereka contohnya seperti bendera. Jadi pada saat pertandingan dimulai wasit mengibaskan bendera sebagai tandanya.

5) Modifikasi Lingkungan Belajar

Dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan siswa dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal. Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani adaptif sebagai berikut:

a) Modifikasi fasilitas dan peralatan

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah

modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Ada beberapa modifikasi tersebut meliputi:

i) Pengecatan, pengapuran atau memperjelas garis-garis pinggir atau batas lapangan.
ii) Memperlebar lintasan agar dapat dilalui oleh kursi roda
iii) Mengubah atau menyesuaikan ukuran bola dalam permainan sepak bola dan voli ball
iv) Memodifikasi bola menjadi bercahaya dan berbunyi bagi siswa tunanetra

b) Pemanfaatan ruang secara maksimal

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua siswa dapat berlari-lari kesana kemari, sampai sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan mungkin akan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut. Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik. Seorang guru pendidikan jasmani harus selalu kreatif dan menemukan cara–cara yang tepat untuk memanfaatkan sarana yang teredia, sehingga menjadi suatu lingkungan belajar yang layak.

c) Menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada di dalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, dan lain sebagainya. Khusus bagi siswa yang mengalami gangguan belajar, hiperaktif dan tidak bisa berkonsentrasi lama, faktor-faktor tersebut merupakan gangguan yang sangat berarti, namun bagi siswa siswa lainnya tidak terlalu mengganggu.

Semua faktor – faktor di atas, perlu dihilangkan atau dihindari semaksimal mungkin, agar para siswa dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan. Konsentrasi dan perhatian siswa dapat dialihkan dengan berbagai cara antara lain: pemberian instruksi dengan jelas dan lancar, dan guru harus memiliki *antusiasme* yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Seperti apa yang diungkapkan oleh Tarigan di atas bahwa konsentrasi dan perhatian siswa dapat dialihkan dengan beberapa cara diantaranya pemberian instruksi dengan jelas dan lancar. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada siswa harus jelas tanpa ada singkatan ataupun kata-kata yang dapat membuat siswa menjadi bingung, dan instruksi yang diberikan harus utuh dan lancar jangan tersendat-sendat atau terputus-putus karena hal tersebut dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk memalingkan perhatiannya.

Cara yang kedua adalah guru harus memiliki *antusiasme* yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan siswa. Guru dengan siswa bersama-sama melakukan kegiatan jasmani dengan menunjukan semangat dan keceriaan yang dapat menarik perhatian siswa agar mau mengikuti kegiatan yang dilakukan.

## PENUTUP

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di 3 SD Inklusif, siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK), untuk membantu guru kelas dalam menyampaikan dan pendalaman materi bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Pada pembelajaran pendidikan jasmani, siswa berkebutuhan khusus juga ikut berpastisipasi dalam melakukan gerakan–gerakan olahraga sesuai instruksi meskipun masih dibantu dengan guru pendidikan jasmani dan GPK. Data dokumentasi yang berupa RPP dan Silabus kelas Dasar II dan IV yang peneliti temukan, belum adanya modifikasi maupun akomodasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Perencanaan pembelajaran Pendidikan jasmani adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus masih belum sesuai dengan sistem pendidikan jasmani adaptif. Karena guru pendidikan jasmani belum melakukan asesmen dan penyesusaian kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dari data yang ada data dokumentasi yang berupa RPP dan Silabus kelas Dasar II dan IV ditemukan belum adanya modifikasi maupun akomodasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Terdapat beberapa strategi pembelajaran Pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus meliputi penggunaan bahasa yang tepat, membuat urutan tugas, ketersediaan waktu belajar, modifikasi peraturan permainan dan lingkungan belajar. Dalam strategi pembelajaran juga perlu diperhatikan terkait dengan penilaian hasil belajar, guru dapat melaksanakan penilaian pada saat awal, tengah dan akhir pembelajaran, jadi tidak hanya dilaksanakan ketika akhir pembelajaran saja. Bahan penilaian juga memperhatikan dan menyesuaikan kondisi, kompetensi serta program belajar siswa berkebutuhan khusus sehingga penilaian dapat dilaksanakan sesuai dengan baik sesuai dengan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdoellah, A. 1996. *Pendidikan Jasmani Adapif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional. 1986. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986. *Tentang Pendidikan Integrasi Bagi Anak Cacat*. Jakarta: Depdiknas.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan terpadu/Inklusif.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah, Depdiknas.

Hermanto, H., Wiyono, B.B., Imron, A. & Arifin, I. Analisis Potensi dan Masalah Pada Fase Konseptualisasi Pengembangan Model Supervisi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi. *JPK Jurnal Pendidikan Khusus*, *12*(1), 14-30.

Hosni, I. 2003. *Pembelajaran Adaptif*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Ichrom & Watterdal, T.M. 2004. *Mengelola Kelas Inklusif dengan Pembelajaran yang Ramah*. Jakarta: Direktorat PLB dan Braillo Norway.

Jhonsen. B.H. & Skjorten, M.D. (Eds.). 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Alih Bahasa: Susi. S. R. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mariam. 2001. *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar* (terjemahan). Bandung: Program Pascasarjana UPI.

Mc.Conkey, R. 2001.*Understanding and Responding to Children's Need Inclusive Classroom a Guide for Teachers*, Paris: UNESCO.

Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mudjito, A.K., Harizal, & Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak*

*berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media.

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2009. *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Yusraini, Y. 2013. Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Media Akademika, 28* (1).

Zuhdi, D. 2008. *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.